

# Cegah Cacingan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di SD Negeri 016 Samarinda Utara

## *Prevention of Soil-Transmitted Helminthiasis Through Clean and Healthy Living Behavior at SD Negeri 016 Samarinda Utara*

Jessica Merry Irawan<sup>1\*</sup>, Widya Suci Musfirah<sup>1</sup>, Aditya Fridayanti<sup>2</sup>, Mukti Priastomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Farmasi dan Teknologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

\*Korespondensi: [jessicamerryirwan2706@gmail.com](mailto:jessicamerryirwan2706@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima:

28 Juli 2026

Dipublikasikan:

31 Juli 2026

### ABSTRAK

Helminthiasis merupakan penyakit infeksi yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dasar. Kegiatan promosi kesehatan “Cegah Cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)” bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Kegiatan ini menggunakan desain pretest-posttest pada 27 siswa kelas V SD Negeri 016 Samarinda Utara. Edukasi diberikan melalui penyuluhan dengan media power point, leaflet, video edukasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel dan secara inferensial menggunakan IBM SPSS versi 27 dengan uji normalitas Shapiro-Wilk dan Uji T Berpasangan (Paired Samples Test). Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,9 (pretest) menjadi 80,7 (posttest). Hasil Uji T Berpasangan menunjukkan nilai Sig. <0,001 yang menandakan terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan promosi kesehatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacingan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

**Kata kunci:** Cacingan, Promosi Kesehatan, PHBS, Pengetahuan, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

*Soil-transmitted helminthiasis remains a significant public health problem, particularly among elementary school-aged children. The “Preventing Helminthiasis through Clean and Healthy Living Behavior (PHBS)” health promotion program aimed to improve students’ knowledge regarding the dangers of helminthiasis and its prevention. This activity employed a pretest-posttest design involving 27 fifth-grade students of SD Negeri 016 Samarinda Utara. Educational interventions were delivered through counseling using power point media, leaflets, educational videos, a proper handwashing demonstration, and mini-games. Data were analyzed descriptively using Microsoft Excel and inferentially using IBM SPSS version 27, including the Shapiro-Wilk normality test and the Paired Samples T-Test. The mean knowledge score increased from 55.9 (pretest) to 80.7 (posttest). The Paired Samples T-Test showed a significance value of <0.001, indicating a significant difference between scores before and after the intervention. The health promotion program proved effective in improving students’ knowledge of helminthiasis prevention through Clean and Healthy Living Behavior.*

**Keywords:** Helminthiasis, Health Promotion, PHBS, Knowledge, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

## 1. Pendahuluan

Helminiasis adalah penyakit yang ditularkan melalui tanah yang disebabkan oleh infeksi cacing pada tubuh manusia. Penyakit ini dapat menyebabkan kekurangan gizi karena cacing menyerap nutrisi tubuh, menurunkan sistem kekebalan tubuh anak, menyebabkan stunting,

menurunkan kecerdasan, dan pada kasus berat dapat menimbulkan kematian akibat cacing menyerang organ lain seperti paru-paru (Arrizky, 2020).

Berdasarkan data WHO tahun 2023, lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia, termasuk 260 juta anak prasekolah dan 654 juta anak usia sekolah, terinfeksi Soil Transmitted

Helminths (STH). Penyakit ini menyebabkan lebih dari 500 ribu kematian setiap tahun dan paling banyak terjadi di negara berkembang, dengan 70% kasus infeksi STH terjadi di Asia, terutama Asia Tenggara (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi cacingan berkisar antara 2,5% hingga 62%, dengan 60% kasus terjadi pada anak usia 5–14 tahun dan 21% menyerang anak usia sekolah dasar (Khanza, dkk., 2025). Data Kementerian Kesehatan tahun 2021 turut mencatat 26 kabupaten/kota dengan prevalensi cacingan di atas 10%, dengan rentang usia penderita yang paling sering ditemui adalah 6–12 tahun atau usia anak sekolah dasar (Rahmawati, dkk., 2024).

helmintiasis umumnya disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) yang menular melalui media tanah, terutama akibat kebiasaan tidak mencuci tangan, tidak menggunakan alas kaki, serta konsumsi makanan yang tidak higienis (Rifai, dkk., 2020). WHO menganjurkan pemberian obat cacing secara rutin pada anak-anak, khususnya di negara berkembang dengan status sanitasi yang masih kurang (WHO, 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan promosi kesehatan “Cegah Cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” di SD Negeri 016 Samarinda Utara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam upaya pencegahan cacingan melalui edukasi PHBS dan pemberian leaflet.

## 2. Metode Kegiatan

Kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest yang dilaksanakan pada Jumat, 22 Mei 2026 di SD Negeri 016 Samarinda Utara dengan melibatkan 27 siswa kelas V. Intervensi berupa penyampaian materi menggunakan media power point dan leaflet, pemutaran video edukasi, demonstrasi cara mencuci tangan yang benar, serta mini games. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan berbentuk benar/salah sebanyak 10 pertanyaan yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian materi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung

nilai rata-rata dan persentase jawaban benar tiap soal. Analisis inferensial dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 27, meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk dan Uji T Berpasangan (Paired Samples Test) pada taraf signifikansi 5% untuk menguji perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

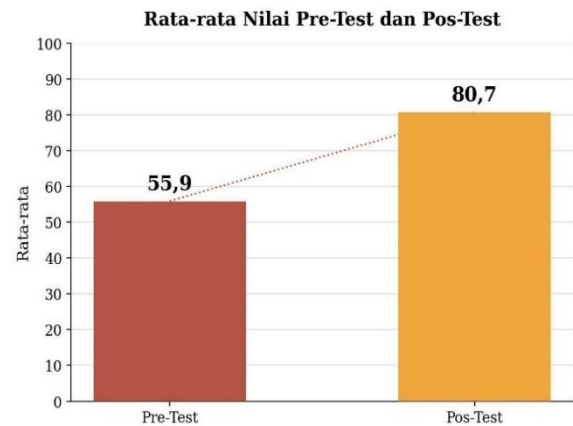
Kegiatan penyuluhan kesehatan bertema “Cegah Cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” telah dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Mei 2026 pukul 09.00 WITA di SD Negeri 016 Samarinda Utara dengan jumlah peserta sebanyak 27 siswa kelas V. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan pretest, dilanjutkan dengan pembagian leaflet dan penyampaian materi melalui power point yang diselingi mini games, demonstrasi cara mencuci tangan yang benar, serta pemutaran video edukasi. Kegiatan diakhiri dengan pengisian posttest, sesi tanya jawab, pemberian hadiah bagi peserta aktif, dan foto bersama.



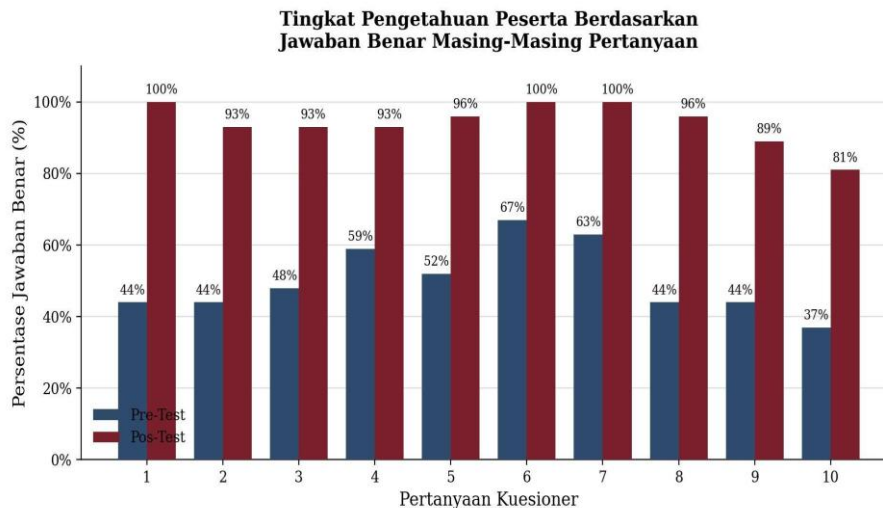
Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan Cegah Cacingan. (a) Pembagian dan pengisian kuesioner oleh peserta; (b) Penyampaian materi menggunakan media leaflet

Materi penyuluhan disampaikan meliputi definisi cacingan, jenis-jenis cacing yang mudah menginfeksi, gejala, bahaya, tata cara penggunaan obat cacing, alasan pentingnya minum obat cacing secara rutin, serta cara pencegahannya melalui PHBS, seperti mencuci tangan, memotong kuku, mencuci buah sebelum dimakan, dan menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah.

Hasil penilaian pretest dan posttest pada 27 peserta menunjukkan rata-rata nilai pretest sebesar 55,9 dan meningkat menjadi 80,7 pada posttest, atau terjadi peningkatan sebesar 24,8 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan cacingan melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat.



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Pre-Test dan Pos-Test Peserta Mengenai Cara Mencegah Cacingan dan Pola Hidup Bersih dan Sehat



Gambar 3. Persentase jawaban benar peserta pada masing-masing pertanyaan kuesioner

Analisis jawaban benar per butir soal menunjukkan peningkatan pada hampir seluruh pertanyaan, tanpa ada satu pun soal yang mengalami penurunan. Peningkatan paling mencolok terjadi pada pertanyaan nomor 1 mengenai pentingnya mencuci tangan sebelum makan serta sesudah buang air besar dan buang air kecil, yaitu dari 44% pada pretest menjadi 100% pada posttest, atau meningkat 56 poin persentase. Peningkatan besar juga terjadi pada pertanyaan nomor 8 mengenai kebersihan mainan dan peralatan makan, dari 44% menjadi 96% (52 poin), serta pertanyaan nomor 4 mengenai penggunaan alas kaki sebagai pencegah cacingan, dari 59% menjadi 93% (34 poin). Pertanyaan nomor 6

mengenai pentingnya mencuci buah dan nomor 7 mengenai penularan cacing melalui makanan yang tidak bersih memiliki nilai pretest yang relatif tinggi (67% dan 63%) sebelum keduanya mencapai 100% pada posttest, menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut sudah cukup dipahami peserta sejak sebelum intervensi. Pertanyaan nomor 10 mengenai frekuensi minum obat cacing juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, dari 37% menjadi 81%, mencerminkan keberhasilan penyuluhan dalam meluruskan miskonsepsi terkait frekuensi pemberian obat cacing, meskipun soal ini tetap menjadi capaian posttest terendah di antara seluruh pertanyaan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data (Shapiro-Wilk)

| Variabel | Kolmogorov-Smirnov |    |       | Shapiro-Wilk |    |       |
|----------|--------------------|----|-------|--------------|----|-------|
|          | Statistic          | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig.  |
| Pre-Test | 0.161              | 27 | 0.071 | 0.940        | 27 | 0.122 |
| Pos-Test | 0.184              | 27 | 0.020 | 0.926        | 27 | 0.061 |

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,122 untuk data pretest dan 0,061 untuk data posttest. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05

sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan Uji T Berpasangan (Paired Samples Test) untuk membandingkan skor pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil Uji T Berpasangan (Paired Samples Test)

| Variabel  | Paired Differences |                |                 | 95% Confidence Interval of the Difference |         | t      | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------|--------------------|----------------|-----------------|-------------------------------------------|---------|--------|----|-----------------|
|           | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | Lower                                     | Upper   |        |    |                 |
| Pre-Test  | -24.815            | 13.970         | 2.688           | -30.341                                   | -19.289 | -9.230 | 26 | < .001          |
| Post-Test |                    |                |                 |                                           |         |        |    |                 |

Hasil Uji T Berpasangan pada Tabel 2 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) <0,001, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 24,8 poin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin (2023) yang membuktikan bahwa penyuluhan langsung tentang bahaya cacingan pada siswa kelas 5 SD menggunakan media power point dan video interaktif efektif meningkatkan pemahaman siswa, serta penelitian Syafrawati & Ramadani (2022) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media edukasi yang bervariasi dalam penyuluhan kecacingan terbukti lebih efektif meningkatkan retensi pengetahuan peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan promosi kesehatan “Cegah Cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” di SD Negeri 016 Samarinda Utara berhasil memenuhi tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan

pemahaman siswa tentang bahaya cacingan serta mendorong penerapan PHBS sebagai upaya pencegahan. Keberhasilan ini sejalan dengan pendapat Hastono (2020) bahwa uji normalitas merupakan prasyarat penting dalam analisis statistik parametrik agar hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan secara tepat, dan hasil ini juga selaras dengan penelitian Hidayah (2023)

yang membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang cacingan dengan pendekatan edukatif terstruktur berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar. Program ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan serupa yang berkelanjutan, dengan melibatkan pihak sekolah, puskesmas, dan orang tua demi terwujudnya generasi anak yang lebih sehat, bersih, dan terbebas dari cacingan.

#### 4. Simpulan

Kegiatan promosi kesehatan “Cegah Cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” efektif meningkatkan pengetahuan siswa kelas V SD Negeri 016 Samarinda Utara mengenai pencegahan cacingan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,9 menjadi 80,7 dengan perbedaan yang signifikan secara statistik berdasarkan Uji T Berpasangan (Sig. <0,001). Program ini berpotensi diterapkan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif di sekolah dasar, dengan melibatkan kerja sama pihak sekolah, puskesmas, dan orang tua.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri 016 Samarinda Utara yang telah

memberikan izin dan dukungan atas terlaksananya kegiatan promosi kesehatan ini.

## Referensi

- Agustin, S. K., Ramadhani, A., Herlina, M. I., Imafluchah, I. K., Putri, N. S. D., & Atmadani, R. N. (2023). Penyuluhan bahaya cacingan bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan anak Indonesia sehat dan berprestasi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 257–263.
- Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 402–406.
- Afriawan, A. F., Hadi, S., Hamzah, P. N., Darma, S., & Fattah, N. (2025). Analisa Status Gizi Anak Yang Mendapatkan Obat Cacing Pada Puskesmas Pattingalloang Makassar. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 7(2), 696–701.
- Departemen Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Hastono, S. P. (2020). Analisis data pada bidang kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayah, N., Kurniawan, A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan cacingan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 12–20.
- Irsan, M., Irwan, K., Fattah, K. N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., & Septa, E. (2023). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal*, 3(4), 278–289.
- Khanza, M. E., Susanti, N., & Suraya, R. (2025). Program Pemberian Obat Cacing Pada Anak Sekolah Dasar Di Puskesmas Tanjung Selamat. 8(3), 460–478.
- Rahmawati, Y., Harlita, T. D., & Yusran, D. I. (2024). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Infeksi Cacing pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 8(1), 34–42.
- Rifai, Y. P. P., & Fahmi, N. F. (2020). Prevalensi Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Anak Sekolah Dasar. *Conference on Innovation in Health, Accounting and Management Sciences (CIHAMS)*, 1, 166–172.
- Yani, S. I. (2021). Hubungan Sanitasi Dengan Infeksi Telur Cacing Pada Anak Sekolah Dasar. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 9(1), 37–43.
- World Health Organization. (2023). Soil-transmitted helminth infections. World Health Organization.